



## Perilaku Sosial Anak dari Keluarga *Broken home* di Kampung Aur, Kelurahan Aur, Kota Medan

(Studi Kasus 5 Anak Keluarga *Broken home*)

Rimma Putri Masta Napitupulu<sup>1\*</sup>, Berlianti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>rodi Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [rimmanapitupulu0@gmail.com](mailto:rimmanapitupulu0@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The family is the first environment that shapes a child's personality and social behavior. However, in broken homes, emotional conditions and parenting patterns are often disrupted due to separation or the absence of one parent. This has an impact on the process of shaping children's social behavior in their daily lives. This study aims to analyze the social behavior of children from broken homes in Kampung Aur, Kelurahan Aur, Medan City. A qualitative approach with a case study design was used. The main informants consisted of five children from broken homes who were selected using the snowball technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the study showed that the children's social behavior had not developed optimally in most indicators, namely cooperation, sharing, competition, empathy, sympathy, imitation, social support, and social acceptance. The main obstacles arise from inconsistent parenting patterns, lack of emotional support, and an unsupportive social environment. Therefore, the active involvement of parents, guardians, and the community is essential to shape and nurture children's social behavior in a sustainable manner.*

**Keywords:** *Broken Home; Case Study; Children; Kampung Aur; Social Behavior*

**Abstrak.** Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak. Namun, pada keluarga *broken home*, kondisi emosional dan pola pengasuhan sering terganggu akibat perpisahan atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Hal ini berdampak pada proses pembentukan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Kampung Aur, Kelurahan Aur, Kota Medan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan utama terdiri dari lima anak *broken home* yang dipilih melalui teknik snowball. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak-anak belum berkembang secara optimal pada sebagian besar indikator, yaitu kerja sama, berbagi, persaingan, empati, simpati, meniru, dukungan sosial, dan penerimaan sosial. Hambatan utama muncul akibat pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya dukungan emosional, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua, wali, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk serta membina perilaku sosial anak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Anak; *Broken home*; Kampung Aur; Perilaku Sosial; Studi Kasus

### 1. LATAR BELAKANG

Keutuhan keluarga pada dasarnya merupakan harapan bagi setiap pasangan yang memutuskan untuk membangun rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Dalam keluarga yang harmonis, anak akan memperoleh kasih sayang, perhatian, serta lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga mampu mempertahankan keutuhannya. Berbagai permasalahan seperti perselisihan berkepanjangan, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga ketidakcocokan antar pasangan sering kali menjadi penyebab terjadinya perpisahan atau kondisi yang dikenal sebagai keluarga *broken home* (Awaru, 2021).

Fenomena keluarga *broken home* di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 2021 tercatat sekitar 580.000 keluarga *broken home* di Indonesia. Selain itu, data dari Antaranews (2024) menyebutkan bahwa sebanyak 401.007 keluarga (0,76%) mengalami konflik berupa pisah ranjang, dan 432.374 keluarga (0,69%) menghadapi konflik karena pasangan minggat dari rumah. Data tersebut mencerminkan tingginya potensi anak-anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Kondisi ini turut mendorong terbentuknya komunitas bernama Be Home (singkatan dari *Broken home*), yang saat ini menaungi lebih dari 70.000 anak korban perceraian di seluruh Indonesia banyak di antaranya tinggal di rumah singgah atau hidup di jalanan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga mencuat secara nyata di sejumlah daerah, termasuk Provinsi Sumatera Utara, yang memiliki tingkat perceraian tinggi.

Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara, tercatat sebanyak 18.269 perkara perceraian diproses sepanjang tahun 2023. Di tingkat kota, Kota Medan menempati posisi teratas dengan jumlah 3.034 perkara pada tahun 2023, dan meningkat menjadi 3.402 perkara pada tahun 2024. Penyebab perceraian didominasi oleh ketidakharmonisan (2.382 kasus), diikuti oleh faktor ekonomi (476 kasus), dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 136 kasus (PA Medan, 2024). Salah satu wilayah di Kota Medan yaitu Kampung Aur, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun juga ditemukan fenomena keluarga *broken home*. Berdasarkan data kelurahan, di Lingkungan IV Kampung Aur terdapat 493 kepala keluarga, dengan 40 keluarga di antaranya mengalami *broken home* akibat perceraian, konflik rumah tangga, salah satu orang tua menjadi narapidana, atau bekerja di luar negeri dalam waktu lama (Syarif Tanjung, 2025).

Data ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga di wilayah ini sangat kompleks dan rentan terhadap konflik yang berujung pada perpecahan rumah tangga. Kondisi ini secara tidak langsung menempatkan banyak anak dalam situasi yang penuh tekanan emosional, dan berpotensi besar memengaruhi proses tumbuh kembang mereka, terutama dalam aspek sosial. Peningkatan jumlah keluarga *broken home* di Kota Medan tidak hanya menjadi persoalan internal rumah tangga, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan terhadap anak-anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut. Anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, hilangnya rasa aman, serta tekanan psikologis yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Awaru, 2021).

Anak korban pertikaian orang tua menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan, sulit berkonsentrasi, dan bahkan berisiko terlibat

dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas atau kenakalan remaja. Dampak ini dapat menjadi lebih serius apabila anak tidak mendapatkan dukungan sosial dan emosional yang memadai dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga pengganti, sekolah, atau masyarakat (Maharani dan Adriansyah 2021). Faktor keluarga memegang peran penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan keterampilan sosial (Suharti & Lubis, 2024). Dalam keluarga yang sehat, orang tua berfungsi sebagai teladan dan pemberi kasih sayang yang mendukung terbentuknya perilaku prososial pada anak (Maharani dan Adriansyah 2021), Sebaliknya, ketika peran dan fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, anak kehilangan figur yang dapat membimbing mereka dalam membentuk identitas sosial dan pengambilan keputusan.

Akibatnya, anak dari keluarga *broken home* berisiko mengalami gangguan dalam hubungan sosial dan perkembangan emosional jangka Panjang (Awaru, 2021). Perilaku sosial sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk merespons, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Hurlock, 1980). Pada anak-anak, proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik akan cenderung memiliki persepsi negatif terhadap dunia sosial, sehingga mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Ramadhani & Krisnani, 2019). Maka dari itu, penting untuk meninjau dan memahami bagaimana bentuk bentuk perilaku sosial yang muncul pada anak-anak dari keluarga *broken home*, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Melihat tingginya angka keluarga *broken home* dan potensi dampak negatif terhadap perilaku sosial anak, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk menggambarkan situasi ini dalam konteks lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku sosial anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Kampung Aur, Kota Medan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Perilaku Sosial Anak Dari Keluarga *Broken home* di Kampung Aur, Kelurahan Aur, Kota Medan (Studi Kasus 5 Anak Keluarga *Broken home*)”**.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku sosial sebagai sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakan, sikap dan perasaan. Perilaku itu ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain (Hurlock, 1980). Perilaku sosial merupakan suatu karakteristik relatif dimana seseorang menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Pembentukan perilaku di dapat dari apa yang mereka lihat dan pelajari, sehingga bisa menjadikan kebiasaan

untuknya dalam berperilaku (Walgito dalam Saniyyah, Setiawan & Ismaya, 2021). Pola perilaku sosial terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu perilaku sosial dan perilaku non-sosial (Hurlock (1980: 118). Berikut adalah pola-pola perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku sosial:

- a. Bekerja Sama, Suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama (Haryanti, 2020). Anak-anak belajar bekerja atau bermain bersama dengan anak lain, yang membantu mereka memahami konsep kerja tim. Semakin sering anak-anak diberi kesempatan untuk beraktivitas bersama, semakin cepat mereka belajar bekerjasama (Hurlock, 1980).
- b. Persaingan sehat, Proses sosial yang ditandai dengan adanya keinginan saling menantang atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa adanya ancaman atau kekerasan untuk memangkan diri sendiri (Hurlock, 1980). Persaingan mendorong anak untuk berusaha lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka.
- c. Berbagi, Sikap ini terlihat dari kesediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain, anak-anak belajar bahwa salah satu cara untuk mendapatkan persetujuan sosial adalah dengan membagikan barang miliknya, terutama mainan, kepada teman sebaya. Melalui pengalaman berbagi ini, anak-anak memahami bahwa berbagi bukan hanya tentang kehilangan sesuatu, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.
- d. Diinginkan untuk diterima secara sosial, Hasrat kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial mendorong anak menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan sosial yang ada. Semakin besar keinginan anak untuk diterima dalam lingkungan sosial, semakin besar pula dorongannya untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan sosial.
- e. Simpati, terkait pendapat teman, serta mengikuti permainan bersama akan lebih cepat mendapatkan teman baru dibandingkan anak yang cenderung menyendiri. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi tidak hanya membantu anak merasa nyaman di lingkungan barunya, tetapi juga mempercepat proses pembentukan hubungan sosial yang positif (Nilasuwarna, 2020). Anak mulai menunjukkan simpati setelah mereka mengalami situasi yang serupa dengan perasaan duka atau kesedihan orang lain. Simpati terjadi ketika terdapat saling pengertian antara kedua belah pihak (Hurlock, 1980).
- f. Empati, meliputi beberapa aspek, yaitu kehangatan, yang berarti kemampuan individu untuk bersikap hangat kepada orang lain; kelembutan, yang mencerminkan cara

bersikap dan bertutur kata yang lemah lembut; kepedulian, yaitu memberikan perhatian kepada orang lain maupun lingkungan; serta rasa kasihan, yaitu perasaan iba atau belas asih terhadap keadaan orang lain. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati menuntut individu mampu memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain (Asih & Pratiwi, 2010 (dalam Lestari, Anggriana, & Pratama, 2020).

- g. Dukungan sosial, merupakan bentuk tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan kasih sayang, perhatian, penghargaan, penghormatan, serta keterlibatan dalam hubungan sosial (Sestiani, Muhid, 2021).
- h. Meniru, adalah proses kognitif yang melibatkan tindakan seseorang untuk menyalin perilaku atau aksi yang ditunjukkan oleh suatu model. Proses ini mencakup kerja indera sebagai penerima rangsangan serta kemampuan persepsi dalam mengolah informasi tersebut, yang kemudian diikuti dengan kemampuan motorik untuk melakukan gerakan serupa (Barida, 2016).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial yang dialami oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Lebih khusus lagi, penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sebagaimana dirumuskan oleh Creswell (2013:98), yang menyatakan bahwa Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perilaku sosial anak dari keluarga *broken home*. Mengingat bahwa pengalaman anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* bersifat kompleks, unik, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat mereka tinggal, maka studi kasus menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam dan menyeluruh. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat memahami bagaimana kondisi keluarga yang tidak utuh membentuk interaksi sosial, respons emosional, dan pola perilaku sehari-hari anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Perilaku Sosial Anak dari Keluarga *Broken home* Berdasarkan Teori Hurlock, 1980**

Berdasarkan temuan penelitian, keluarga *broken home* yang ditemui di lokasi penelitian adalah keluarga yang tidak lagi utuh karena perpisahan orang tua akibat konflik rumah tangga, hadirnya pihak ketiga, kekerasan, meninggalnya salah satu orang tua, atau orang tua yang pergi meninggalkan anak, serta tidak terjalinnya komunikasi di antara suami istri. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Siswanto yang menyatakan bahwa keluarga *broken home* merupakan keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak keluarga besar seperti nenek atau kerabat dekat. terjalin dengan baik dan komunikasi dua arah tidak berjalan secara maksimal (Siswanto, 2020: 59). Dalam kondisi tersebut, anak-anak umumnya diasuh oleh keluarga besar seperti nenek atau kerabat dekat.

Peneliti menemukan bahwa empat orang anak tidak diasuh secara langsung oleh orang tua kandung, melainkan oleh anggota keluarga lain, yaitu nenek dan bibi. Sementara itu, satu informan masih diasuh langsung oleh salah satu orang tuanya, yaitu ibu. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak informan tidak lagi berada dalam lingkungan keluarga batih (*nuclear family*), tetapi dirawat oleh keluarga luas (*extended family*). Kurangnya dukungan atau keterlibatan dari orang tua sangat memengaruhi perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan yang berasal dari keluarga *broken home* di Kampung Aur, Mengacu pada teori Hurlock, 1980, perilaku sosial merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi, penyesuaian diri, serta pengaruh lingkungan sekitar.

##### ***Bekerja sama***

Bekerja sama adalah suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama (Haryanti, 2020). Anak-anak belajar bekerja atau bermain bersama dengan anak lain, yang membantu mereka memahami konsep kerja tim (Hurlock, 1980). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tiga informan, yaitu A, N, dan S, menyatakan tidak bersedia bekerja sama, baik di lingkungan keluarga maupun dengan teman sebaya. Informan A dan S cenderung memiliki keinginan untuk mendominasi kelompok atau orang lain, hanya ingin mengatur tanpa terlibat langsung dalam pelaksanaan tugas, tidak menghargai hasil kerja orang lain, serta kerap mengganggu saat permainan berkelompok berlangsung. Sikap tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan indikator kerja sama, yakni saling menghargai dan berdiskusi (Kurnia Wati, Sri Maruti, & Budiarti, 2020).

Dari hasil wawancara dengan wali anak di rumah, diketahui bahwa di keluarga ketiga informan (A, N, dan S) memang tidak terdapat pembagian tugas atau peran yang jelas. Kurangnya perilaku kerja sama ini diduga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, di mana orang

tua tidak menetapkan aturan serta pembagian peran dan tanggung jawab secara tegas. Hal ini sejalan dengan teori pola asuh pada aspek pendisiplinan menurut Lestari (2012), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam menetapkan aturan dan membagi tanggung jawab agar anak terbiasa mematuhi aturan dan memiliki kemauan untuk bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya. Kebiasaan ini kemudian terbawa ke dalam aktivitas kelompok di luar rumah. Di sisi lain, informan F dan M menunjukkan perilaku kerja sama yang relatif stabil, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sosial. Keduanya memperlihatkan kemauan untuk bekerja sama, mematuhi aturan yang ditetapkan di rumah, melaksanakan pekerjaan rumah, serta bersedia mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan teman sebaya maupun anggota keluarga.

### ***Persaingan Sehat***

Perilaku persaingan yang ditunjukkan oleh dua informan A dan S cenderung agresif (Perilaku tidak sosial), dan mudah marah dan mengarah pada persangan tidak sehat. Informan A mengakui bahwa persaingan yang pernah dilakukan olehnya adalah bersaing di lampu merah untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, selanjutnya Informan A dan S mengakui bahwa keduanya sering bertengkar dengan teman-temannya. Kedua Informan sering menggunakan kata kata kasar dan berupaya mendominasi situasi apabila keinginannya tidak terpenuhi dan tidak ada yang mau mengalah apabila terjadi sebuah pertengkaran.

Persaingan sehat pada anak dibentuk melalui penerapan reward dan punishment dalam lingkungan keluarga (Hurlock, 1980). Reward (penghargaan) bermanfaat untuk memotivasi dan memperkuat perilaku positif yang diharapkan masyarakat, sedangkan punishment (hukuman) berfungsi membatasi dan mengarahkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agar anak belajar disiplin. Tiga anak menunjukkan perilaku bersaing dengan sehat Pola reward yang diterapkan pada informan M, N, berupa pujian dan uang jajan tambahan dari kakeknya setiap kali berprestasi, mampu memacu motivasi informan M untuk mempertahankan prestasi akademiknya.

Sementara itu, punishment yang diterapkan pada informan F oleh bibinya, seperti tugas tambahan atau larangan bermain saat melanggar aturan, membantu menanamkan sikap disiplin dan membentuk pola persaingan yang sehat dan sportif di kelompok sosialnya. Sebaliknya, pada informan A dan S, di lingkungan rumah tidak ada sistem reward maupun punishment yang jelas. Kedua informan hampir tidak pernah mendapatkan penghargaan yang bermakna dari keluarga. Dalam kasus informan S, penghargaan hanya sebatas ucapan terima kasih dari ibunya ketika informan S menyerahkan uang hasil bekerja di jalanan; selebihnya, tidak ada dukungan atau bentuk reward lain yang diberikan. Begitu pula dengan punishment, keluarga

tidak menegakkan aturan atau memberikan sanksi atas perilaku agresif informan A terkontrol. dan S, sehingga keduanya tumbuh dengan perilaku dominasi dan emosi yang tidak terkontrol.

### ***Berbagi***

Berbagi adalah sikap kesediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan orang lain (Hurlock, 1980). Informan A dan N menunjukkan kemauan untuk berbagi, tetapi hanya terbatas kepada individu yang memiliki hubungan akrab dengan mereka Informan juga menyatakan tidak mau membagikan sesuatu pada teman yang tidak akrab, nenek Informan A juga menyatakan cucunya A sangat pelit dan tidak mau mebagikan sesuatu dnegan adiknya. Dorongan untuk berbagi belum lahir dari inisiatif sosial yang terbuka, melainkan muncul dari rasa percaya yang terbangun secara personal. Berbeda dengan informan S sama sekali tidak menunjukkan keinginan untuk berbagi, bahkan dalam hubungan sosial terdekat sekalipun. Informan S menunjukkan sikap acuh dalam berbagi, tidak mau meminjamkan mainan kepada temannya, tidak mau berbagi makan kepada temannya.

Informan A, N, dan S, perilaku berbagi informan F dan M tergolong baik dan konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kedua informan memperlihatkan kemauan untuk membantu, saling memberi, serta berbagi barang atau makanan tanpa membatasi hubungan hanya pada orang terdekat saja, wali kedua Informan juga senantiasa mengjarkan untuk berbagi, dan selalu mencontohkan kegiatan berbagi dengan orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa peran orang tua atau pengasuh dalam menanamkan nilai berbagi sudah berjalan dengan cukup baik.

### ***Diinginkan diterima secara sosial***

Berdasarkan teori sosialisasi menurut Hurlock, 1980: 228, anak diterima secara sosial, melalui tiga proses, yaitu: (1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; (2) memainkan peran sosial yang dapat diterima; dan (3) perkembangan sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan M, N, dan F belum sepenuhnya berhasil, tetapi terus mengusahakan ketiga proses ini. Mereka berusaha belajar berperilaku sesuai standar masyarakat dengan menjaga tutur kata, menghindari keributan, serta berperilaku sopan di lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, informan S justru tidak peduli pada standar perilaku masyarakat. Sesuai konsep Looking-Glass Self dari Cooley, S membentuk citra diri sebagai 'preman' karena merasa orang-orang sudah menilainya nakal.

### ***Simpati***

Simpati dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan ikut merasakan kondisi emosional orang lain, baik ketika mereka sedang bahagia, sedih, maupun dalam situasi perasaan lainnya (Remijawa, 2021). Pada Informan A, kecenderungan untuk menunjukkan

simpati terhadap sesama terbilang rendah. Ketika melihat teman mengalami kesulitan, informan justru menunjukkan sikap yang kurang peka. Tidak ada dorongan untuk membantu atau sekadar merasa prihatin; justru informan sering kali menjadi pihak yang mengganggu atau menjahili. Sementara itu, Informan M memperlihatkan adanya rasa simpati yang berkembang dalam lingkungan keluarga.

Ketika neneknya sakit, informan menunjukkan kepedulian tanpa harus diperintah. Informan N juga memiliki kepekaan yang cukup terhadap kondisi orang di sekitarnya. Dalam wawancara, informan menceritakan bagaimana dirinya tidak tega melihat neneknya bekerja sendirian dan merasa perlu untuk membantu agar neneknya tidak kelelahan. Informan F pun menunjukkan perilaku yang mencerminkan simpati. Dalam kesehariannya, informan memperhatikan kondisi adik dan teman-teman sebayanya. Kesiediaan untuk membantu bukan hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga dari bagaimana informan berbicara dengan penuh perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap orang-orang terdekat.

### ***Empati***

Empati adalah respon yang bersifat emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seolah-olah dia mengalaminya sendiri (Hurlock, 1980). Informan M secara sukarela membantu neneknya yang sedang sakit tanpa harus diperintah, sedangkan informan F pun menunjukkan sikap peduli dengan menolong keluarga dan teman bukan hanya karena aturan, tetapi karena memahami dan merasakan kondisi orang lain. Perilaku kedua informan ini sejalan dengan aspek kehangatan dan kepedulian yang dijelaskan Batson dan Coke serta indikator empati menurut Apanda, Sofia, dan Drupadi. Informan N juga menunjukkan perilaku empatik yang hampir serupa. Keterlibatan N dalam membantu neneknya lahir dari perasaan tidak tega melihat orang yang dicintai kelelahan atau kesusahan, bukan hanya karena kewajiban. Hal ini mencerminkan yang cukup baik (Lestari, Anggriana, dan Pratama (2020).

kemampuan memahami dan merasakan kesulitan orang lain secara emosional Berbeda dengan informan sebelumnya, informan A memperlihatkan perilaku yang bertolak belakang dengan konsep empati. Ketika temannya mengalami kesulitan, informan A justru bersikap acuh dan kadang menjadi sumber gangguan. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain secara emosional, sehingga perilaku A tidak memenuhi indikator empati sebagaimana dijelaskan oleh para ahli. Adapun informan S memperlihatkan empati yang terbatas atau selektif. Sikap peduli hanya diberikan kepada ibunya karena hubungan emosional yang kuat dan pengalaman melihat ibunya mengalami kekerasan. Namun, kepada orang lain di luar keluarga, informan S tidak menunjukkan perilaku empatik yang serupa. Hal

ini mengindikasikan bahwa empati S dipengaruhi oleh kedekatan emosional tertentu, bukan kesadaran empatik yang merata terhadap lingkungan sekitar.

### ***Dukungan Sosial***

Dukungan sosial adalah bantuan emosional atau tindakan nyata dari keluarga, teman, atau kelompok, yang penting untuk membangun kepercayaan diri anak. Anak yang mendapat dukungan sosial cenderung lebih kuat menghadapi ejekan atau pengucilan, sedangkan yang tidak, rentan merasa kesepian dan tertekan (Sestiani & Muhid, 2021). Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan pernah mengalami ejekan terkait latar belakang keluarga, seperti sebagai anak *broken home* atau yatim. Dampaknya beragam: Informan M menjadi pendiam karena kurangnya komunikasi dan dukungan dari kakek-nenek. Informan A merespons dengan agresi karena minimnya pengawasan dan dukungan keluarga. Informan N dan S juga mengalami kesulitan karena tinggal dengan nenek atau ibu yang tidak mampu memberikan dukungan optimal. Dukungan dari teman sebaya pun terbatas karena usia yang masih muda, sementara kelompok sosial seperti KOPA hanya memberi dukungan umum tanpa pendampingan personal. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan sosial yang terarah, terutama dari keluarga inti, agar anak-anak dapat merasa aman dan tumbuh percaya diri.

### ***Meniru***

Meniru adalah proses pembentukan perilaku dengan mencontoh apa yang dilihat atau didengar (Barida, 2016). Anak-anak mudah meniru tanpa mempertimbangkan dampaknya (Satria, 2020). Hasil wawancara menunjukkan Informan A dan S sering meniru perilaku negatif teman sebaya, seperti menjajakan barang di jalan, berbohong, merokok, dan berkata kasar. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan keluarga dan lingkungan yang tidak kondusif. Informan S bahkan meniru perilaku kasar dari ayahnya yang dulu sering bertindak keras terhadap ibunya. Penelitian Juwita dan Yunitasari (2024) mendukung temuan ini: perilaku negatif anak seperti berkata kasar dan berbohong kerap berasal dari meniru orang tua atau akibat kurangnya pengawasan. Sebaliknya, Informan M, N, dan F menunjukkan perilaku meniru yang positif karena memiliki panutan keluarga yang baik, seperti kakek atau bibi. Mereka lebih terarah karena adanya pengawasan dan bimbingan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima anak dari keluarga *broken home* di Kampung Aur, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yang mereka tunjukkan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan pola asuh yang mereka terima. Dari lima anak keluarga *broken home* di Kampung Aur, tiga anak mampu menunjukkan perilaku kerja sama yang cukup baik,

seperti berpartisipasi dan menghargai anggota kelompok, ikut berdiskusi, tidak mengganggu anggota kelompok, mengerjakan pekerjaan rumah. Namun, dua anak lainnya masih enggan terlibat, tidak menjaga kepercayaan, dan cenderung mengabaikan tugas yang diberikan, mengganggu anggota kelompok, tidak mau ikut berdiskusi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membimbing anak untuk membangun sikap kerja sama yang lebih konsisten. Dalam persaingan, terdapat tiga anak melakukan persaingan sehat, seperti berkompetisi dan bersaing secara akademik, melakukan persaingan secara suportif, tidak melanggar aturan permainan. Dua anak menunjukkan perilaku tidak sehat, yakni adu mulut dengan kata-kata kasar, bertengkar dengan teman, dan berusaha menunjukkan sikap menang sendiri dan enggan mengalah.

Kelima Informan menunjukkan sikap berbagi yang masih terbatas pada orang terdekat, seperti teman sebaya atau saudara yang mereka percayai. Mereka cenderung enggan berbagi dengan orang yang kurang dikenal. Sikap berbagi masih perlu ditanamkan secara konsisten oleh keluarga maupun lingkungan. Kemampuan empati lima informan masih rendah. Mereka cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain, bahkan menunjukkan perilaku menyakiti teman, membiarkan temannya menangis, senang melihat temannya kesusahan. Empati lebih banyak ditunjukkan hanya kepada keluarga terdekat, bukan kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Tiga Informan menunjukkan simpati kepada teman-temannya, mendengarkan cerita dan menunjukkan simpati pada keluarga.

Dua Informan utama dari keluarga *broken home* di Kampung Aur menunjukkan perilaku simpati yang masih rendah. Anak bersikap acuh saat melihat temannya sendirian, tidak mengajak teman lain bergabung untuk bermain, dan tidak peduli dengan perasaan neneknya dan ibunya. Lima Informan menunjukkan sikap gampang meniru, anak-anak dari keluarga *broken home* di Kampung Aur cenderung meniru perilaku orang lain, ada yang meniru perilaku positif dan negative, tiga anak meniru perilaku positif seperti ikut kegiatan belajar, mengaji. Dua informan lainnya menunjukkan perilaku negative, mereka meniru temannya bermain di Sungai, meniru temannya berjualan dan meminta uang di lampu merah tanpa memahami risikonya, bertengkar dan berkata kasar.

Empat dari lima anak dari keluarga *broken home* di Kampung Aur menunjukkan keinginan untuk diterima secara sosial dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Satu anak lainnya ingin diterima tetapi tidak menunjukkan usaha nyata masih sering melanggar aturan yang diberikan, dan mengganggu orang lain yang membuat orang lain kesal, suka menyebut nama orang tua, sementara satu anak tidak peduli terhadap penerimaan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun keinginan untuk diterima ada, masih diperlukan

bimbingan agar anak mampu menyesuaikan diri secara efektif dan membangun relasi sosial yang sehat.

Dukungan sosial yang diterima tiga anak dari keluarga *broken home* di Kampung Aur masih terbatas, peran orangtua sebagai motivator tidak ditemukan, wali tidak memberikan dukungan moral, pujian, dan semangat agar anak memiliki rasa percaya diri untuk bersosialisasi. Kurangnya perhatian dan bimbingan membuat kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi secara utuh, sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial mereka. Satu anak mendapatkan dukungan yang baik. sosial dari keluarga, anak dibimbing, dimotivasi dan di ajarkan melakukan

## DAFTAR REFERENSI

- Angraini Fauzi, S., & Kamal, M. (2022). Perilaku sosial remaja awal korban broken home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6710>
- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Perilaku positif dan prestasi di broken home [Positive behavior and achievements in broken home]. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4232>
- Anninkmah, L. L. (2018). *Pola asuh orang tua dalam membimbing perilaku sosial anak kelas B di TK Islam As-Salam Tlogo Tuntang Semarang tahun ajaran 2017/2018* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga]. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi keluarga*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al Ijtima'iyah*, 1(1), 31.
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal CARE (Edisi Khusus Temu Ilmiah)*, 3(3).
- Derung, T. N. (2017). Perilaku sosial komunitas Alma Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Purworejo Donomulyo. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 110–133.
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi nilai kerjasama dalam model project based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPD)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.37729/jpd.v1i1.899>
- Hayati, L. (2018). Konsep diri anak-anak pengguna aktif media sosial. *Society*, 6(2), 58–66.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>

- Khadijah, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Merdeka Kreasi.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini. *Jurnal AUDHI*, 4(1). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan anak ditinjau dari kemampuan sosial emosional. *Perkembangan Anak*, 29(2).
- Krisdiyansah, Y., Mulyana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi fungsi-fungsi pendidikan.
- Kurnia Wati, E., Sri Maruti, E., & Budiarti, M. (2020). Aspek kerjasama dalam keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L. D., & Zahra, S. (2023). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial anak: A scoping review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.20527/dk.v11i2.485>
- La Adi. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/11>
- Lestari, W. D., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2020). Pengaruh empati dan bystander effect terhadap perilaku prososial siswa SMP. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 4(1).
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga tak utuh terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Jambura (JJCE)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Mayowa, I. O. (2021). Impact of broken homes on education of children: A sociological perspective. *Journal of Sociology and Social Work*, 10. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.154>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Drenada Media Grup.
- Nilasuwarna, N., & Jalil, N. (2020). Perilaku sosial anak yang senang menonton film kartun *Upin dan Ipin*. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Rahayu, S. (2023). Dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional remaja di SMP Negeri 22 Kota Jambi. *Repository Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id>
- Remijawa, R. H. (2021). Simpati dan solidaritas untuk memelihara masyarakat yang beragam. *Jurnal Dekonstruksi*, 3(1).
- Rizki, N. J. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam. (2018). Implementasi pemberian reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–12. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/awlady/article/view/268>

- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>
- Siswanto, D. (2020). *Anak di persimpangan perceraian: Menilik pola asuh anak korban perceraian*. Airlangga University Press.
- Siti Khotijah, & Maghfirah, F. (2025). Peran extended family dalam perkembangan bahasa anak usia 7 tahun. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 87–102.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Ghalia Indonesia.
- Wanto, P. (2021). *Studi fenomenologi perilaku sosial siswa terhadap program pendidikan gratis*. Media Nusa Creative.
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2684.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
- Yulianti, Y., Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>